

“JANDA DAN MENIKAH KEMBALI”: KONTESTASI WACANA PADA  
PEREMPUAN MADURA YANG PERNAH BERCERAI.

Intan Permatasari. (5130184)  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Tuntutan “menikah kembali” pada para janda di Madura adalah hal yang dianggap lumrah sehingga perempuan yang menjanda masih banyak yang terdorong untuk menikah kembali. Fenomena ini juga ditemukan pada komunitas PEKKA di Madura yang terepresentasikan oleh Zaenab dalam penelitian ini. Meskipun demikian, ada juga yang memilih untuk tidak melakukannya, seperti Siti. Kekontrasan keputusan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai wacana apa saja yang membentuk dan mendasari pengambilan keputusan kedua perempuan tersebut terkait pernikahan kembali. Penelitian ini bertujuan menunjukkan kontestasi antara wacana dominan dan alternatif tentang janda dan menikah kembali di Madura. Penelitian ini menggunakan kerangka pendekatan feminist poststructuralist dan desain penelitian case study serta in-depth interview dan participant observation sebagai teknik pengambilan data. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan 6 langkah Foucauldian Discourse analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah kembali kebanyakan diwarnai oleh wacana dominan Masyarakat Madura yang menganggap bahwa nilai dan harga diri perempuan ditentukan oleh pernikahan. Sedangkan keputusan perempuan untuk tidak menikah kembali kebanyakan diwarnai oleh wacana alternatif yang dalam garis besarnya menyatakan bahwa nilai/harga diri perempuan tidak tergantung dari pernikahan.

**Kata Kunci:** Wacana, Pernikahan kembali, Janda, Madura.

The demands of "remarriage" to widows in Madura are commonplace, so widowed women are still encouraged to remarry. This phenomenon can also be found in the PEKKA community in Madura, which is represented by Zaenab in this study. However, some widows choose not to do so, such as Siti. The contrast of the decision then raises the question of what kind of discourse constitutes women's decision-making regarding remarriage. This study aims to show the contestation between dominant and alternatives discourse about widows and remarriage in Madura. This research uses a framework of poststructuralist feminist approach and design of case study research and in-depth interview and participant observation as data retrieval technique. Data collection was analyzed using 6 steps Foucauldian Discourse analysis. The results of this study indicate that the decision to remarry is mostly colored by the dominant discourse of the Madurese who assume that women's values and self-esteem are determined by marriage. While women's decision not to remarry is mostly colored by an alternative discourse which in the outline states that the value / self-esteem of women is not depend on marriage.

**Keywords:** Discourses, Remarriage, Widows, Madura.

## **PENDAHULUAN**

Mereka yang menjanda kuat terdorong untuk menikah lagi karena kuatnya tuntutan sosial-ekonomi yang mereka alami. Pola ini tampak di berbagai belahan dunia. Menurut *survey* yang dilakukan oleh U.S *Census Bureau*, 17.7% (21 juta) dari 124 juta perempuan Amerika yang berusia 15 tahun ke atas memutuskan untuk menikah kembali setelah bercerai (Lewis & Kreider, 2015). Fenomena yang serupa peneliti temukan di komunitas PEKKA<sup>1</sup>. Menurut Qori'ah selaku wakil ketua PEKKA wilayah Jawa Timur, banyaknya perempuan anggota PEKKA yang menikah kembali membuat fenomena ini mendapatkan perhatian dari Ketua PEKKA se-Indonesia dan membuat beliau menghimbau anggotanya agar jangan sampai menikah kembali karena hal itu akan mendatangkan beberapa

dampak negatif bagi perempuan. Dampak negatif tersebut adalah perempuan akan merasakan penderitaan dari proses perceraian, perempuan akan dilabel sebagai tukang kawin, perempuan akan dilabel tidak becus mempertahankan pernikahan, perempuan akan dibebani dengan tanggung jawab mengurus anak yang diserahkan kepadanya

Meskipun memiliki dampak negatif, namun masih ada anggota PEKKA di wilayah Madura yang menikah kembali, salah satunya adalah Zaenab (37) yang menikah kembali sebanyak 3 kali bahkan setelah pada dua pernikahan sebelumnya dia mengalami kekerasan emosional (dituduh *incest* dengan adik kandungnya dan diselingkuhi) dan kekerasan finansial dari kedua suami terdahulunya. Zaenab hidup dalam lingkungan dimana perempuan tidak bebas menentukan kapan dan dengan siapa ia akan menikah. Semua perempuan dalam keluarga intinya dipaksa menikah oleh orang tuanya dengan laki-laki pertama yang melamarnya dan merupakan pilihan orang tuanya.

<sup>1</sup> PEKKA merupakan organisasi yang bertujuan untuk membuat masyarakat mengakui dan menghargai keberadaan dan hak-hak perempuan yang menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga dengan mengangkat realitas kehidupan perempuan kepala keluarga tersebut ke masyarakat. Anggotanya terdiri dari perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya.

Pernikahan pertama dan keduanya dilangsungkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya untuk menghindari label tidak laku dan perawan tua. Selama menikah, suami pertama dan keduanya tidak menafkahi dan dia sendiri yang harus menafkahi anak-anaknya. Setelah dua kali mengalami perceraian, Zaenab mulai membangun kriteria suami. Dia juga berhasil menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri setelah berhasil menggagalkan perjodohan yang diprakarsai orang tuanya dengan cara mendesak dengan halus juragannya untuk segera mendahului melamarnya

Berkebalikan dengan Zaenab, Siti (42) seorang janda yang tinggal di daerah yang sama dan satu etnis dengan Zaenab, memutuskan untuk tidak menikah kembali. Keluarganya mementingkan pendidikan. Sejak kecil Siti merasa lebih beruntung dibanding temannya karena di saat temannya dituntut untuk membantu bekerja dan mengurus rumah, dia dibebaskan dari tuntutan itu oleh keluarganya. nilai-nilai yang mementingkan pendidikan tersebut

diwariskan dalam keluarga Siti sejak jaman kakek buyutnya.

Keluarga Siti membebaskan dia untuk memilih kapan dan dengan siapa dia menikah. Setelah berpisah dengan suaminya pun, keluarganya tidak mendesaknya untuk menikah kembali. Keluarga Siti membebaskannya untuk memilih kapan dan dengan siapa dia menikah. Siti menikah satu tahun setelah dia lulus SMA dengan sepupunya karena tidak diperbolehkan merantau dan tidak memiliki biaya untuk berkuliah.

Pengalaman buruk yang dialaminya ketika dia menikah serta cerita negatif tetangganya mengenai menikah kembali membuatnya memutuskan untuk tidak menikah kembali meskipun keputusan tersebut tidak mudah untuk diambil oleh kebanyakan perempuan Madura di tengah dorongan yang kuat dari lingkungan untuk menikah kembali.

Pengalaman yang berbeda dari Siti dan Zaenab menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti. Bagaimana sampai dua orang janda yang beretnis sama, tinggal di daerah

yang sama (Madura), beragama yang sama (Islam) bisa mempunyai pandangan dan keputusan-keputusan yang berbeda tentang menikah kembali? Wacana apa saja yang membentuk keyakinan dan keputusan untuk menikah dan tindakan bertolak belakang tersebut? Bagaimana wacana tersebut terus hidup? Untuk memahaminya, maka dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk menunjukkan kontestasi antara wacana dominan dan alternative tentang perempuan dan perkawinan di Madura, yang terrepresentasi dalam kecenderungan kuat perempuan Madura untuk menikah kembali. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk mencari solusi mengatasi dan mencegah ketergantungan seorang perempuan terhadap lelaki yang merugikan dan juga dapat memperkuat wacana alternatif mengenai pernikahan dan membangun pemahaman mengenai wacana yang membentuk keyakinan dan keputusan perempuan terkait pernikahan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan berfokus pada wacana yang dibangun sejak perempuan masih berusia dini hingga sekarang yang mendasari dan membentuk pengambilan keputusan partisipan terkait pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan feminis pasca-strukturalis sebagai paradigma dan juga landasan berpikir. Menurut feminis pasca-strukturalis, tidak ada yang namanya kehendak bebas dalam diri seseorang karena semua hal yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu dibentuk oleh wacana yang ada (Gavey, 1989). Wacana dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan pemahaman yang dapat membentuk cara seseorang bertindak dan berpikir. Wacana ini dibentuk dan diperkuat oleh lingkungan sosial di sekitarnya melalui kehidupan sehari-hari (Barrett, 2005). Feminis pasca-strukturalis bertujuan untuk menggoyahkan kategori biner yang berupa laki-laki dan perempuan sehingga memperlihatkan kekuatan dari praktek bahasa yang membentuknya dan menghapus kepercayaan bahwa hal itu adalah

sesuatu yang tidak dapat dihindari (Davies & Gannon, 2005). Daripada berfokus untuk mencari tahu fakta dibalik sesuatu, feminis pasca-strukturalis lebih tertarik untuk mencari hal yang mendasari dan membentuk fakta tersebut (Davies & Gannon, 2005).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *multiple case studies*<sup>2</sup> karena penelitian ini meneliti dua kasus yaitu kehidupan dua perempuan yang memutuskan untuk menikah dan tidak menikah kembali setelah perceraian yang mereka alami. Penelitian ini merupakan studi kasus instrumental<sup>3</sup> karena hendak memahami isu yang lebih besar yaitu wacana dominan dan alternatif yang membentuk keputusan perempuan terkait pernikahan.

Teknik pengambilan data menggunakan *semi-structured in-*

*depth interview* yang biasanya digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu khusus (Boyce & Neale, 2006) dan juga *partisipant observation*. Individu yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah dua orang partisipan yaitu Siti dan Zaenab serta beberapa anggota keluarga dan teman yang sama-sama bergabung dalam PEKKA dengan berdasar pada asumsi bahwa wacana dibentuk dan diperkuat oleh lingkungan sosial. Proses interview direkam menggunakan *handphone*. *File* rekaman tersebut hanya akan digunakan untuk kepentingan penulisan skripsi dan hanya didengarkan oleh peneliti. Setelah tersimpan, *file* tersebut ditranskrip secara verbatimkemudian akan dibaca secara teliti (*close reading*) oleh peneliti.

Data yang terkumpul dianalisa menggunakan *Foucauldian Discourse Analysis* (FDA) yang berfokus pada peran bahasa dalam membangun kehidupan sosial dan psikologis seseorang dan mempertanyakan mengenai hubungan antara *discourse* dan subjektivitas dan apa yang dapat

<sup>2</sup> Multiple case studies merupakan metode yang digunakan untuk meneliti dua kasus atau lebih (Creswell, 2015).

<sup>3</sup> Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk menjelaskan kasus-kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut (Stake, 1995)

individu lakukan dan konteks material dimana pengalaman tersebut terjadi (Willig, 2013). FDA yang digunakan pada penelitian merupakan versi ringkas yang mengandung 6 tahapan analisis seperti yang ditulis oleh Carla Willig (2013) dalam bukunya yang berjudul '*Introducing Qualitative Research in Psychology*'.

Penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan etis yaitu Privacy and confidentiality dan juga persetujuan partisipan untuk mengikuti penelitian. Untuk menjaga kredibilitas digunakan teknik probing, *methodological triangulation* dan juga bimbingan dengan dosen.

## **HASIL DAN BAHASAN**

Terdapat beberapa wacana yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan Zaenab dan Siti. Wacana-wacana tersebut kemudian membentuk keputusan yang mereka ambil dan tindakan yang mereka lakukan. Wacana-wacana tersebut adalah:

### **Pernikahan Sebagai Penentu Harga Diri Dan Kesempurnaan Seorang Perempuan**

Keharusan melakukan pernikahan lebih kuat terlihat pada Zaenab dibandingkan pada Siti. Dalam kehidupan Zaenab, pernikahan tidak hanya bagian dari siklus kehidupan perempuan untuk melakukan fungsi reproduksi, namun juga menyelamatkan harga diri keluarga dan sebagai lambang kesempurnaan perempuan.

Pernikahan pertamanya dilakukan melalui perijodohan untuk menghindarkan Zaenab dari label tidak laku yang akan diterimanya apabila dia terlambat atau tidak menikah dan atau hamil di luar nikah. Pernikahan keduanya juga dilakukan untuk menyelamatkan harga diri keluarga yang tercoreng oleh label tidak laku yang diberikan padanya setelah dia menyandang status janda. Pada pernikahan ketiganya, meskipun dia melakukannya juga untuk menyelamatkan harga diri keluarga, namun dia juga melakukan resistensi dengan cara meredefinisi wacana

dominan. Resistensi ini dia lakukan setelah dia mendapat wacana alternatif dari lingkungan yang menyatakan bahwa anak boleh memilih suami.

Harga diri merupakan hal yang sangat penting bagi orang Madura. Ada ungkapan lebih baik putih tulang (mati) daripada putih mata (menanggung malu) (*ango'an poteya tolang etembhang poteya mata*) (lebih baik mati daripada harus menanggung perasaan malo) (Wiyata, 2012). Jika harga dirinya dilecehkan, maka orang Madura akan mengalami *malo* (Noer, 2016). Orang yang merasa *malo* ini akan merasa bahwa dia sudah tidak bermakna lagi secara sosial dan budaya (dalam ungkapan Madura berarti *tada' ajhina*) sehingga mereka harus melakukan segala hal untuk mengembalikan harga diri mereka<sup>4</sup> (Wiyata, 2012). Menurut Soegianto (2003 dalam Hapsari, 2007) permasalahan harga diri ini lebih rumit pada perempuan karena apabila harga diri perempuan

tercoreng, maka secara otomatis harga diri keluarga juga ikut tercoreng. Oleh karena itulah orang tua merasa berkepentingan untuk menikahkan anaknya dengan segala cara.

Selain berkaitan dengan masalah harga diri, pernikahan juga berkaitan dengan kesempurnaan seorang perempuan di mata agama. Pernikahan dianggap sebagai alat untuk menyempurnakan agama dan iman seseorang karena pernikahan akan membawa perempuan ke dalam takdir satu-satunya yang diberikan kepadanya dan hanya bisa dilakukan olehnya yaitu memiliki anak (Hapsari, 2007). Hal ini berarti apabila perempuan belum menikah dan belum memiliki anak, maka dia dianggap tidak sempurna karena dia tidak bisa memenuhi satu-satunya takdir yang diberikan kepadanya.

### **Perempuan Harus Patuh Kepada Kyai, Orang Tua Dan Suami**

Masyarakat Madura menjunjung tinggi kepatuhan kepada 4 orang yaitu *Bhuppa'*, *Bhâbbu'*, *Ghuru*, *Rato* (Effendy, 2011), Kepatuhan tertinggi mereka berikan

<sup>4</sup> Cakupan malo sangat luas karena mencakup lingkungan sosial individu (Noer, 2016).

kepada orang tua (*Bhuppa'* yang berarti ayah dan *Bhābbu'* yang berarti ibu). Urutan kedua ditempati oleh *Ghuru* yang diartikan sebagai guru spiritual seperti ulama atau kyai. Sedangkan urutan terakhir adalah *Rato* yang diartikan sebagai pemerintah. Hirarki kepatuhan di atas berbeda dalam kenyataannya. Orang tua yang ditempatkan sebagai orang yang paling dihormati ternyata menyerap ilmu agama yang dijadikan patokan dalam bertindak sehari-hari dari kyai. Ilmu ini yang kemudian akan dia ajarkan kepada anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi Kyai sebenarnya berada di atas posisi orang tua karena ajaran dan anjuran kyai akan dipatuhi dan diserap oleh orang tua. Menurut Zaenab dan Siti, urutan kepatuhan dimana kyai berada pada urutan pertama dan orang tua berada pada urutan kedua seperti yang tertulis di atas hanya berlaku ketika perempuan tidak memiliki suami. Setelah memiliki suami, maka orang yang menduduki posisi kedua sebagai orang yang harus dipatuhi adalah suami<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Orang tua dan suami menyerap ilmu dari

Pemilihan suami bagi kebanyakan perempuan Madura biasanya ditentukan oleh orang tuanya. Perempuan biasanya meyakini bahwa ajaran atau nilai agama yang disampaikan oleh Kyai mengatur bahwa anak perempuan harus patuh kepada orang tuanya. Orang tua diyakini juga memiliki hak untuk menentukan suami bagi anaknya. Ketidak patuhan mereka akan menjadikan dirinya berdosa. Oleh karena itu, mereka tidak bisa menolak jodoh yang dipikirkan orang tuanya karena mereka tidak mau melakukan dosa (Noer, 2016).

### **“Sekolah Dulu Baru Menikah”: Status Pendidikan Sebagai Sumber Harga Diri**

Berbeda dengan yang dialami oleh Zaenab, Siti tidak menjadikan pernikahan sebagai pilihan utama dalam hidupnya. Siti menikah karena pilihan pertamanya untuk bersekolah terhambat oleh biaya dan pilihan keduanya untuk bekerja terhambat ijin untuk merantau. Siti hidup dalam

Kyai. Ilmu tersebut nantinya akan orang tua ajarkan kepada anak-anaknya atau suami gunakan sebagai dasar aturan rumah tangga. Hal ini berarti kyai menempati urutan pertama.

keluarga yang lebih mengutamakan bersekolah. Keluarganya yang mengutamakan pendidikan ini dimulai dari kakeknya yang senang melihat anaknya bersekolah sehingga kakeknya menyekolahkan anak-anaknya hingga minimal lulus SMA kecuali ibunya Siti karena ibunya Siti merupakan anak perempuan pertama yang dituntut harus mengurus adiknya sehingga ibunya terpaksa putus sekolah dan menikah pada usia 15 tahun. Meskipun putus sekolah, namun nilai keluarganya yang mementingkan pendidikan ini kemudian direproduksi oleh ibunya Siti sehingga ibunya lebih memilih untuk meyuruhnya sekolah daripada harus membantu bekerja.

Akses Siti terhadap wacana alternatif didapatnya melalui keluarganya yang dimulai sejak jaman kakeknya dan tidak terlepas dari masuknya pendidikan formal ke Madura pada zaman itu. Wacana alternatif ini kemudian semakin diedarkan dalam keluarga Siti dan kemudian membentuk wacana bahwa harga diri keluarganya lebih ditentukan dari status pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, harga diri

merupakan hal yang sangat penting, sehingga apabila harga diri keluarganya ditentukan oleh status pendidikan maka Siti menjadi individu yang sangat mementingkan pendidikan.

Selain dorongan dari keluarganya, Siti juga mendapat dorongan dari kyai yang mengajar di pondok pesatren tempatnya bersekolah. Kyai tersebut yang mengetahui bahwa di depan rumah Siti terdapat sekolah, selalu mendorong Siti untuk bersekolah agar kelak dia bisa mengajar di sekolah di depan rumahnya tersebut. Dorongan dari dua figur otoritas (kyai dan orang tua) inilah yang memberikan Siti akses terhadap wacana alternatif untuk bersekolah terlebih dahulu baru menikah.

### **Jodoh Sebagai Sesuatu Yang Tidak Terelakkan Yang Ditentukan Oleh Kekuatan Di Luar Diri: Orang Tua, Tuhan**

Pernikahan pertama dan kedua Zaenab ditentukan oleh orang tuanya. Ia mengatakan bahwa ia dan suaminya sudah berjodoh. Jodoh ia artikan sebagai sesuatu yang tidak

dapat dihindari karena sudah ditentukan oleh Tuhan melalui keputusan yang diambil oleh keluarganya. Singkatnya jodoh ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya. Dia tidak memiliki kendali atas jodohnya karena adanya hirarki kepatuhan yang membuatnya harus selalu patuh kepada sosok kyai dan orang tuanya. Dalam ajaran Islam yang tertulis dalam kitab fiqh, orang tua memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan jodoh bagi anak perempuannya yang belum pernah menikah sama sekali<sup>6</sup> (Ma'rifah, 2015). Ajaran ini yang disampaikan oleh kyai dan kemudian diserap oleh sebagian besar orang tua di Madura yang dibuktikan dengan adanya wacana bahwa jodoh anak perempuan sepenuhnya berada di tangan orang tuanya (Hapsari, 2007). Wacana ini kemudian membuat Zaenab membangun konsep dan memaknai “jodoh” sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan dan

dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya kekuatan tersebut berasal dari masyarakat, laki-laki dan tuhan dalam bentuk ajaran agama yang disampaikan kyai. Terjadinya suatu pernikahan dan berakhirnya suatu pernikahan menurutnya adalah sesuatu yang tidak bisa dia kendalikan.

### **Jodoh Adalah Pilihan**

Orang tua serta keluarganya yang hidup dalam tanean yang sama dengannya tidak memaksanya untuk menikah. Siti diberikan kebebasan oleh keluarganya untuk menentukan kapan dan dengan siapa dia menikah. Setelah bercerai dengan suaminya, keluarganya tidak ada yang mendesaknya untuk menikah kembali. Siti kembali diberikan kebebasan untuk menentukan mau menikah kembali atau tidak. Hal ini kemudian membangun konsep mengenai jodoh dalam pikiran Siti. Menurut Siti, jodoh merupakan pilhan hidup, dimana seseorang bisa memilih ingin menikah dengan siapa.

### **Perempuan Bertanggung Jawab Terhadap Keberlangsungan Tanean Lanjang**

<sup>6</sup> Keyakinan ini bersumber dari kitab fiqh atau yang biasanya disebut sebagai kitab kuning. Perlu digaris bawahi bahwa kitab fiqh merupakan penafsiran kultural terhadap syariat yang dikembangkan oleh ulama-ulama fiqh semenjak abad kedua (Ma'rifah, 2015).

Pernikahan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi perempuan Madura karena melalui pernikahan, keberlangsungan *tanean* dapat mereka jaga (Noer, 2016). Hal itu disebabkan karena sifat perkawinan Madura adalah *matriarkal* dimana laki-lakilah yang akan berpindah ke rumah perempuan setelah menikah. Perpindahan ini diyakini dapat menimbulkan dampak positif bagi perekonomian dalam rumah perempuan. Laki-laki yang telah menikah dianggap akan menafkahi perempuan yang dinikahinya dan membantu menafkahi *tanean lanjang*. Selain itu dianggap sebagai pencari nafkah utama di *tanean lanjang*, laki-laki juga diharapkan akan memberikan anak laki-laki yang nantinya akan membantu menafkahi *tanean lanjang* hingga nanti anak laki-laki tersebut menikah. Hal ini menyebabkan perempuan didesak dengan kuat oleh lingkungan sekitarnya untuk menikah sehingga bisa mempertahankan kelanjutan kehidupan dari *tanean lanjang* yang ditempatinya (Noer, 2016).

Terkait kewajiban anak perempuan dan anak laki-laki yang diyakini oleh Zaenab. Zaenab mengatakan bahwa terdapat pembagian tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan terkait perawatan *tanean lanjang*. Perempuan tinggal di properti keluarga asal (keluarga orangtuanya) dan merawatnya serta mempertahankannya (dengan cara menarik laki-laki untuk menghidupi *tanean*), sementara laki-laki keluar dan ikut merawat property istrinya. Kewajiban laki-laki terhadap *tanean lanjang* keluarga asalnya hanya sampai dia menikah dan bergabung dengan *tanean* keluarga istrinya.

### **Keberlangsungan Tanean Lanjang Ditanggung Bersama Semua Anggota Keluarga, Baik Laki-Laki Maupun Perempuan**

Siti memilih untuk tidak menikah kembali. alasan pertamanya adalah meskipun tanpa suami, namun dia sudah dapat menghidupi anak-anaknya. Paman dan keluarganya juga membantunya untuk menghidupi anak-anaknya. Meskipun kedudukan Siti sama

dengan Zaenab yaitu sebagai anak perempuan tertua dan satu-satunya, namun keluarga Siti tidak membebankan kehidupan tanean padanya. Sebaliknya, keluarganya saling tolong untuk menghidupi tanean tempatnya tinggal. Dalam tanean tempat tinggalnya, ibu, bibi serta suami bibinya bekerja mengolah sawah milik keluarganya untuk menghidupi tanennya. Setiap tanean tempat Siti tinggal kekurangan uang, maka pamannya yang tinggal pada tanean berbeda akan membantu tanean tempat tinggalnya. Bantuan ini membuatnya menyimpulkan bahwa tanpa suami dia masih bisa hidup. Keyakinan ini diperolehnya dari proses interaksi dengan keluarganya dan dengan mengamati bagaimana keluarganya bekerja saling membantu dan berinteraksi setiap hari. Selain keluarganya, PEKKA juga turut berperan untuk menguatkan keyakinannya ini. PEKKA memberikannya wawasan (yang diterimanya melalui pelatihan dan perkumpulan) bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam hal mencari

nafkah, bahwa perempuan juga bisa untuk mencari nafkah tanpa adanya suami.

### **Pernikahan Digambarkan Sebagai Sesuatu Yang Membahagiakan**

Selain menghadapi tuntutan masyarakat dan tuntutan agama untuk menikah, bisa jadi ada hal lain yang membentuk keyakinan pada Zaenab bahwa pernikahan akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Hal ini tampak dari interpretasinya setelah dia melihat nasib perempuan yang menurutnya terlantar dan kesepian karena tidak menikah. Zaenab kemudian mengembangkan keyakinan bahwa jika dia tidak menikah, maka saat dia tua, tidak akan ada yang mengurusnya. Dengan menikah, maka perempuan bisa memiliki suami yang akan bekerja dan mencukupi kebutuhannya. Wacana yang diyakininya ini bisa jadi merupakan hasil dari proses penguatan dan pendisiplinan yang dia terima secara berulang-ulang melalui ceramah dan cerita mengenai kisah orang alim yang memiliki pesan moral bahwa perempuan harus menikah untuk bahagia serta dari

proses interaksi berulang dengan keluarganya dan masyarakat sekitarnya (teman, tetangga dan saudara) yang kesemuanya menyiratkan bahwa menikah akan mendatangkan kebahagiaan bagi perempuan dan jika tidak menikah maka perempuan akan menerima hukuman yaitu akan kesepian dan tidak terurus saat dia tua. Wacana pernikahan akan membuatnya bahagia ini kemudian tidak sejalan dengan realitas yang dia alami yang mana dia menjadi tidak bahagia setelah mengalami kekerasan emosional dan finansial dari dua suami terdahulunya sehingga wacana tersebut dia redefinisi.

### **Pernikahan Sebagai Pintu Rejeki**

Masyarakat Madura masih percaya bahwa rejeki akan datang menyertai pernikahan, sehingga untuk memasuki jenjang pernikahan, seseorang tidak perlu memikirkan mengenai rejeki. Zanab mengatakan bahwa yang paling penting dalam pernikahan adalah perasaan seneng. Zaenab yakin bahwa menikah akan memberikan rejeki (peruntungan) tersendiri bagi pasangan yang

menikah. Sehingga, tidak punya pekerjaan atau penghasilan dalam pernikahan menjadi bukan sesuatu yang dianggap penting, rejeki sudah ada yang mengatur. Yang penting menikah terlebih dahulu.

Konsep mengenai rejeki ini diperolehnya dari kitab fiqih dan juga cerita-cerita orang alim yang diperolehnya melalui pembelajaran di sekolah serta ceramah yang dia dengarkan saat pengajian maupun adanya acara perkumpulan keagamaan yang disampaikan oleh Kyai sebagai figur otoritas. Keyakinan ini kemudian mulai berubah dan didefinisi oleh Zaenab. Pada pernikahan ketiganya, dia juga memasukkan kemampuan suami untuk menafkahnya ke dalam syarat pernikahan. Hal ini menandakan bahwa dalam dirinya telah muncul resistensi terhadap wacana dominan yang selama ini membentuk dirinya.

### **Kemampuan Suami Menafkahi Menjadi Prasyarat Utama Untuk Pernikahan**

Siti memiliki dua kriteria dalam memilih suami. Yang pertama

adalah laki-laki yang pekerjaannya menghasilkan uang secara langsung, tidak seperti keluarganya yang petani yang harus menunggu 3 bulan sekali untuk mendapatkan penghasilan berupa uang dari hasil panen. Kriteria pertamanya dia bangun setelah dia melihat kehidupan temannya yang memiliki suami yang memiliki penghasilan berupa uang yang menurutnya lebih menyenangkan daripada kehidupan bertani keluarganya. Kriteria kedua adalah cinta. Dia ingin memiliki suami yang dia cintai dan mencintainya.

### **Anak Sebagai Investasi**

Menurut Zaenab dengan menikah, maka dia akan memiliki anak yang akan mengurusinya pada hari tua karena hal itu merupakan kewajiban seorang anak untuk mengurus orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori 'value of children' yang menyatakan bahwa keputusan orang tua untuk memiliki anak didasari oleh nilai seorang anak di mata orang tua (Nauck, 2014). Salah satu nilai tersebut adalah nilai ekonomi yang kemudian menjadi

sebuah insentif yang mendorong orang tua memutuskan untuk memiliki anak (Nauck, 2014).

Selain itu, hamil dan memiliki anak adalah sesuatu yang oleh masyarakat dikategorikan sebagai sesuatu yang "normal", sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Oleh karena itu, untuk dapat dikategorikan sebagai perempuan yang normal, maka perempuan meyakini bahwa memiliki anak adalah sesuatu yang harus mereka lakukan. Apabila mereka tidak dapat mencapai batas "normal" tersebut, maka mereka akan dihadapkan pada hukuman seperti akan dianggap mandul dan suaminya akan meninggalkannya atau berselingkuh darinya untuk mendapatkan anak dari wanita lain seperti dalam kasus Zaenab.

Wacana ini kemudian didefinisikan oleh Zaenab. Wacana dominan menyatakan bahwa memiliki anak akan meringankan bebannya di hari tua, namun karena pada kenyataannya meskipun anak perempuannya telah dewasa, namun mereka tidak bekerja dan tidak

membantunya mencari nafkah. Bahkan Zaenab dan ibunyalah yang masih harus bekerja keras untuk menghidupi orang yang hidup dalam satu tanean dengannya. Wacana ini kemudian dia redefinisi dari yang awalnya anak adalah investasi di hari tua menjadi anak adalah beban baginya.

### **Anak Digunakan Sebagai Alat Membatasi Gerak Perempuan Oleh Laki-Laki**

Siti sebenarnya menginginkan tipe pernikahan egalitarian, bukan tipe pernikahan tradisional yang diinginkan suaminya serta digunakan oleh kebanyakan masyarakat Madura termasuk Zaenab. Siti sebenarnya tidak terlalu senang dengan kewajiban mengurus anak yang sepenuhnya ditimpakan kepadanya, namun suaminya memaksanya dengan mengeluarkan larangan untuk bekerja dan memberikan tanggung jawab mengurus anak sepenuhnya kepadanya. Menurut Siti, jika terus menerus memiliki anak, maka dia tidak akan bisa bekerja karena dirinya dituntut untuk mengurus

anak. Padahal menurut Siti, penghasilan suaminya terkadang tidak mencukupi dan dia ingin membantu menafkahi keluarga. Sebenarnya, bukan anak yang sebenarnya membatasi gerak, namun keyakinan bahwa perempuan yang harusnya memikul tanggung jawab merawat anak yang kemudian dipakai laki-laki untuk membatasi gerak perempuan.

Keinginan Siti untuk bekerja berasal dari dorongan yang dilakukan terus menerus oleh kyainya. Kyai yang mengajarnya saat dia bersekolah di pondok pesantren terus menerus menyuruhnya sekolah agar dia bisa mengajar di sekolah di depan rumahnya. Secara tidak langsung, Kyainya tersebut tidak hanya mendorong Siti untuk bersekolah saja, namun juga mendorongnya untuk bekerja. Selain kyainya di sekolah, di rumah, dia juga diberi dorongan secara tidak langsung dengan melihat anggota keluarganya yang perempuan juga ikut bekerja untuk menafkahi tanean lanjang. Selain itu, Siti juga memiliki banyak teman perempuan yang juga

bekerja yang menceritakan mengenai pekerjaannya kepada Siti.

### **Suami Yang Baru Tidak Akan Mau Menerima Anak Dari Hasil Pernikahan Sebelumnya**

Wacana lainnya yang membuat Siti memutuskan untuk tidak menikah kembali adalah wacana yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak akan mau untuk menafkahi anak dari perempuan janda yang dinikahinya. Wacana ini termasuk wacana dominan di masyarakat Madura. Menurut Siti, meskipun awalnya laki-laki berjanji untuk menerima anak dari janda yang dinikahinya, namun lama kelamaan janji tersebut hanyalah janji kosong. Wacana ini dia dapatkan dengan melihat langsung dan mendengar cerita dari tetangga dan teman-temannya yang mengalami hal tersebut. Banyak temannya yang menceritakan hal serupa padanya, mengenai suami barunya yang tidak mau menerima anaknya.

### **Peran Mekanisme Pendisiplinan dalam Pembentukan Wacana**

Wacana-wacana di atas bukan merupakan sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja namun wacana tersebut dibangun dan dilestarikan dengan menggunakan mekanisme pendisiplinan seperti yang diungkapkan oleh Foucault. Pembentukan wacana yang dilakukan Siti dan Zaenab merupakan hasil dari *exercise* yang dia lakukan sehari-hari. *Exercise* tersebut diterimanya melalui beberapa pihak (kyai, guru mengaji, orang tua, guru di sekolah, tetangga, teman dan masyarakat) yang berfungsi sebagai pengawas dalam beberapa kegiatan (proses interaksi dengan keluarga di rumah, proses belajar di sekolah, proses belajar mengaji, perkumpulan keagamaan dan perkumpulan dengan teman-temannya) yang dia lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus selama ini.

### **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa wacana yang membentuk dan mendasari pengambilan keputusan Zaenab dan Siti terkait pernikahan

mereka. Wacana tersebut dipelajari oleh Siti dan Zaenab dari lingkungannya. Wacana tersebut kemudian mereka reproduksi dan berubah sesuai dengan waktu dan konteks/lingkungan.

Wacana dominan tampak dalam kehidupan Zaenab dan banyak mewarnai keputusannya untuk menikah berkali-kali. Wacana pertama yang membentuk dan mendasari keputusannya untuk menikah adalah ia menganggap pernikahan adalah sesuatu yang harus dilakukan perempuan untuk menjaga harga dirinya yang berarti sekaligus menjaga harga diri keluarganya dengan kata lain pernikahan merupakan penentu dan sumber harga diri keluarga. Wacana kedua adalah mengenai jodoh yang diinterpretasikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari dan ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya seperti kekuatan orang tua, Tuhan dan masyarakat. Wacana ketiga adalah perempuan bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan tanean lanjut, oleh karena itu dia diharuskan menikah untuk menarik laki-laki ke

dalam taneannya agar laki-laki tersebut dapat menafkahi taneannya dan -sebagaimana dapat dilihat pada wacana keempat- agar bisa memberikan keturunan yang akan meneruskan tanean dan sekaligus sebagai investasi di hari tua. Wacana selanjutnya adalah pernikahan dianggap akan mendatangkan dan menjamin kebahagiaannya dan bila tidak menikah, maka dia akan menderita. Ada juga wacana dominan mengenai pernikahan sebagai pintu rejeki yang kemudian menjadikan kemampuan suami untuk menafkahi menjadi tidak lebih penting dari pernikahan.

Beberapa wacana di atas mulai mengalami perubahan karena wacana bukan merupakan hal yang stagnant melainkan sesuatu yang terus bergerak. Hal ini terjadi karena resistensi yang dilakukan oleh Zaenab yang terjadi karena adanya akses terhadap wacana alternatif dari lingkungannya dan dari PEKKA. Perubahan tersebut tampak pada redefinisi wacana yang dia sesuaikan dengan kehidupan dan kebutuhannya.

Selain wacana-wacana dominan di atas, terdapat wacana alternatif yang juga hidup di masyarakat Madura. Wacana tersebut kebanyakan tampak dan mewarnai pengambilan-pengambilan keputusan dalam kehidupan Siti. Wacana alternatif pertama adalah sekolah terlebih dahulu baru kemudian menikah. Wacana ini berkembang dalam keluarga Siti yang mana sangat mengutamakan pendidikan dan mulai dibangun sejak jaman kakek buyutnya. Wacana ini kemungkinan berkembang karena mulai masuknya pendidikan formal di Pulau Madura pada jaman tersebut. Terlebih lagi untuk Siti, wacana ini juga diperkuat oleh himbauan kyainya yang mendorongnya untuk bersekolah. Selain mementingkan pendidikan, keluarga Siti juga membebaskannya untuk menentukan kapan dan dengan siapa dia akan menikah sehingga memperkuat dan memberinya akses terhadap wacana alternatif 'jodoh adalah sebuah pilihan'. Wacana alternatif selanjutnya adalah keberlangsungan tanean ditanggung oleh seluruh anggota keluarga dan

memiliki anak dan menikah adalah dua hal yang baginya tidak menyenangkan dan membatasi kebebasannya.

Wacana-wacana yang membentuk diri Siti memang kebanyakan merupakan wacana alternatif dalam masyarakat tempat tinggalnya. Meskipun demikian, untuk beberapa hal, dia masih menggunakan wacana dominan yang ada. Wacana dominan yang digunakan Siti diantaranya adalah harus ada yang mengalah saat bertengkar agar bisa mempertahankan pernikahan. Wacana kedua yang merupakan wacana dominan adalah wacana yang menyatakan bahwa suami yang baru tidak akan mau menerima anak hasil pernikahan dengan suami yang lama. Wacana terakhir ini kemudian menjadi alasan yang lebih menguatkan keputusannya untuk tidak menikah kembali.

#### **KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

Dari proses pendisiplinan yang dialami Siti dan Zaenab, dapat dilihat bahwa peran Kyai sangat besar

dalam pengkonstruksian wacana dalam diri kedua partisipan. Oleh karena itu, untuk bisa menyebar luaskan wacana alternatif (terutama wacana yang menyebutkan bahwa sumber harga diri lebih kepada pendidikan daripada pernikahan), maka sosok kyai ataupun guru agama menjadi sangat penting di sini. Perlu untuk melakukan diskusi dengan kyai yang memiliki pikiran terbuka mengenai wacana alternatif dan diharapkan mereka dapat menyebarluaskan wacana tersebut. Selain itu, perempuan perlu diedukasi mengenai laki-laki, relasi dan pernikahan yang bagaimana yang tidak merugikan dirinya.

Kekurangan penelitian ini adalah kurang bisa secara akurat mengungkapkan asal mula munculnya wacana. Kekurangan keduanya adalah peneliti kurang menggali secara lebih mendalam mengenai data arti cinta dan senang. Kekurangan selanjutnya adalah wacana dalam penelitian ini terbatas pada perempuan Madura dan bisa berbeda di daerah lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lainnya pada perempuan di daerah lainnya.

Selain itu, peneliti memiliki keterbatasan dalam berbahasa Madura sehingga kesulitan dalam memahami istilah Madura seperti misalnya istilah ‘nganyeng’ dan ‘niser’ sehingga peneliti kurang bisa mendapatkan data penting secara lebih lengkap. Sebaiknya mempelajari bahasa Madura terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian kualitatif di Madura.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barrett, M. J. (2005). Making (some) Sense of Feminist Poststructuraism in Enviromental Education Research and Practice. *Canadin Journal of Enviromental Education*, 79-93.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input, Monitoring, and Evaluation*. Pathfinder International.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Davies, B., & Gannon, S. (2005). *Feminism/ Poststructuralism*.

- In B. Somekh, & C. Lewin, *Research Methods in The Social Science* (pp. 319-324). London: SAGE Publication.
- Effendy, H. M. (2011, Mei 22). *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato: Menjadikan Orang Madura Patuh*. Retrieved Mei 13, 2017, from Lontar Madura: <http://www.lontarmadura.com/bhuppa-bhabbhu-ghuru-rato-menjadikan-orang-madura-patuh/>
- Foucault, M. (1984). *The Foucault Reader* (1st ed.). (P. Rabinow, Ed.) New York: Pantheon Books.
- Gavey, N. (1989). Feminist Poststructuralism and Discourse Analysis. *Psychology of Women Quarterly*(13), 459-475.
- Hapsari, A. N. (2007). Dinamika Konflik Perempuan yang Dinikahkan di Usia Remaja: Studi Kasus di Madura. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.
- Kuntowijoyo, . (2002). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Jogjakarta: MATABANGSA.
- Lewis, M. J., & Kreider, R. M. (2015). *Remarriage in the United States*. USA: United States Census Bureau.
- Mahmudsyah, S. (2011, Mei 19). *Kepatuhan dan Religiusitas Orang Madura*. Retrieved Mei 13, 2017, from Lontar Madura: <http://www.lontarmadura.com/kepatuhan-dan-religiusitas-orang-madura-2/>
- Nauck, B. (2014). Value of Children and the social production of welfare. *DEMOGRAPHIC RESEARCH*, 30(66), 1793-1824.
- Noer, K. U. (2016). *Tubuh yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak Atas Taneas*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Ransom, J. S. (1997). *FOUCAULT'S DISCIPLINE: The Politics of Subjectivity*. London: DUKE UNIVERSITY PRESS.
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wiyata, A. L. (2012, July 30). *Harga Diri dalam Masyarakat dan Kebudayaan Madura*. Retrieved May 16, 2017, from Lontar Madura: <http://www.lontarmadura.com/harga-diri-masyarakat-kebudayaan-madura/>